

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi

a. UPTD Puskesmas Kuta 1

UPTD Puskesmas Kuta 1 merupakan salah satu unit pelayanan Kesehatan yang terletak Kelurahan Kuta Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Secara umum wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta 1 meliputi tiga Desa: kelurahan Kuta dengan 13 Banjar, Desa Tuban dengan 4 Banjar, Desa Kedonganan dengan 6 Banjar. Dengan jumlah penduduk mencapai 42.576 jiwa

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Utara : Kelurahan Legian
- Timur : Kecamatan Denpasar Selatan
- Selatan : Kelurahan Jimbaran
- Barat : Samudera Indonesia

Puskesmas Kuta 1 ini juga memiliki puskesmas pembantu yaitu Puskesmas Pembantu Desa Kedonganan. Selain itu peneliti mendapatkan data kasus penyakit berbasis lingkungan yang ada UPTD puskesmas Kuta 1 pada tahun 2022 yang terdapat tiga besar penyakit tertinggi dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 4
Distribusi 3 besar penyakit di UPTD. Puskesmas Kuta 1

No	Jenis Penyakit	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TBCC	90	66	156
2	ISPA	76	69	145
3	DBD	57	19	76

Berdasarkan data penyakit yang ada, peneliti mengambil masalah ISPA (Acute upper respiratory infection) yang menempati posisi ke-2 yang menjadikan bahwa masalah ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan di wilayahkerja Puskesmas Kuta 1. Dimana penderita ISPA ini dijadikan sebagai analisis dalam pelaksanaan peneliti, sehingga penulis menjadikannya sasaran sesuai tabel berikut.

a. Desa Kedonganan

Desa Kedonganan yang merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan kuta, di Kabupaten Badung dengan luas wilayah geografis yaitu 1,91 km². Dimana Sebagian besar luas daerahnya terdiri atas maritim, desa kedonganan terkenal dengan sektor perikanan. (Profil Desa Kedonganan 2022). Untuk mengetahui distribusi jumlah penduduk di Desa Kedonganan, bisa dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 6
Distribusi jumlah penduduk di Desa Kedonganan

No.	BANJAR	JUMLAH PENDUDUK
1	Br. Ketapang	1.278
2	Br. Kubu Alit	1.291
3	Br. Anyar Gede	1.021
4	Br. Pasek	981
5	Br. Kertayasa	1.429
6	Br. Pengendaran	883
Total		6.883

Berdasarkan tabel diatas, dapat di lihat total jumlah penduduk sebanyak 6.883 orang yang memiliki rata-rata kepadatan penduduk 3.859 jiwa/km².

2. Gambaran kamar tidur sampel

Kamar tidur sampel yang di ambil sejumlah 76 kamar tidur yang terbagi menjadi 2 yaitu 38 kamar tidur sampel ISPA dan 38 kamar tidur sampel Non-ISPA dengan kondisi sebagai berikut:

a. Kejadian ISPA

Tabel 5
Data Analisis berdasarkan Kejadian ISPA

	Frekuensi(f)	Presentase(%)
ISPA	38	50%
Non-ISPA	38	50%
TOTAL	76	100,0

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebaran sampel yang mengalami ISPA yaitu 38 sampel (50%), sementara sebaran sampel yang Non-ISPA yaitu sebanyak 38 sampel (50%)

b. Keberadaan Ventilasi Tetap

Tabel 7
Data Analisis Berdasarkan Keberadaan Ventilasi Tetap

Keberadaan Ventilasi Tetap						
Kejadian	Ada		Tidak Ada		Jumlah	%
	f	%	F	%		
ISPA	25	65,79	13	34,21	38	100,0
Non-ISPA	27	71,0	11	29,0	38	100,0

Berdasarkan tabel diatas, sebaran sampel yang mengalami ISPA memiliki ventilasi tetap yaitu sebanyak 25 sampel (65,79%) sedangkan sebaran sampel yang tidak memiliki ventilasi yaitu sebanyak 13 sampel (34,21 %). Untuk sebaran

sampel yang tidak mengalami ISPA memiliki ventilasi tetap sebanyak 27 sampel (71,0%) sedangkan yang tidak memiliki ventilasi yaitu sebanyak 11 sampel (29,0%).

c. Rasio ventilasi

Tabel 8
Data Analisis Berdasarkan Rasio Ventilasi

Rasio Ventilasi						
Kejadian	MS		TMS		Jumlah	%
	f	%	F	%		
ISPA	18	52,9	20	47,1	38	100,0
Non-ISPA	25	59,5	13	40,5	38	100,0

Berdasarkan hasil pengukuran diatas didapatkan Sebagian kamar tidur penderita ISPA memiliki rasio ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 18 sampel(52,9%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 sampel (47,1%). Sedangkan Sebagian kamar tidur Non-ISPA memiliki rasio ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 25 sampel (59,5%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 13 sampel (40,1%).

d. Mengalami batuk/pilek

Tabel 9
Data Analisis Berdasarkan yang Mengalami Batuk/Pilek

Mengalami Batuk Atau Pilek								
Kejadian	Tidak Ada		Jarang		Sering		Jumlah	%
	f	%	f	%	F	%		
ISPA	3	8,8	18	52,9	17	38,3	38	100,0
No n- ISP A	19	45,3	15	35,7	4	19,0	38	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diatas, data analisis sampel ISPA yang tidak mengalami batuk/pilek yaitu sebanyak 3 sampel (8,8%), yang jarang mengalami

batuk/pilek yaitu sebanyak 18 sampel (52,9%) dan yang sering mengalami batuk/pilek yaitu sebanyak 17 sampel (38,3%). Sedangkan data analisis sampel Non-ISPA yang tidak mengalami batuk/pilek yaitu sebanyak 19 sampel (45,3%), yang jarang mengalami batuk/pilek yaitu sebanyak 15 sampel (35,7%), dan yang sering mengalami batuk/pilek yaitu sebanyak 4 sampel (19,0%).

e. Kebiasaan menutup mulut saat batuk

Tabel 10
Data Analisis Berdasarkan Kebiasaan Menutup
Mulut Saat Batuk

Kebiasaan Menutup Mulut Saat Batuk								
Kejadian	<u>Tidak Pernah</u>		<u>Jarang/Sesekali</u>		<u>Sering</u>		Jumlah	%
	f	%	f	%	f	%		
ISPA	12	32,3	11	30,3	15	37,4	38	100,0
Non-ISPA	15	35,7	16	38,1	7	26,2	38	100,0

Kebiasaan menutup mulut saat batuk adalah hal yang perlu dilakukan agar tidak menularkan orang lain. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil dari sampel ISPA yang tidak pernah menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 12 sampel (32,3%), yang jarang/sesekali menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 11 sampel (30,3%), dan yang sering menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 15 sampel (37,4%). Sedangkan sampel Non-ISPA yang tidak pernah menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 15 sampel (35,7%), yang jarang/sesekali menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 16 sampel (38,1%), dan yang sering menutup mulut saat batuk yaitu sebanyak 7 sampel (26,2%). dari kebiasaan ini yang tidak pernah menutup mulut saat batuk pada sampel ISPA dapat menularkan virus/bakteri melalui udara yang disebut sebagai transmisi *droplet* tersebut masuk melalui udara dan mengendap di mukosa mata, mulut, hidung, dan tenggorokan orang yang

tidak menderita ISPA. Sehingga orang tidak sakit ISPA menjadi sakit ISPA (Noviantari, 2018).

f. Luas ventilasi

Tabel 11
Data Analisis Berdasarkan Luas Ventilasi

Luas Ventilasi						
Kejadian	MS		TMS		Jumlah	%
	f	%	f	%		
ISPA	32	94,1	6	5,9	38	100,0
Non-ISPA	25	59,5	13	40,5	38	100,0

Berdasarkan hasil pengukuran diatas di dapatkan Sebagian kamar tidur penderita ISPA memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 32 sampel (94,1%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6 sampel (5,9%). Sedangkan Sebagian kamar tidur Non-ISPA memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 25 sampel (59,5) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 13 sampel (40,5%).

g. Hubungan luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA

Adapun hubungan luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA di wilayah Desa Kedonganan diperoleh dari hasil analisis statistic *Chi-square* test dengan menggunakan SPSS dan secara rinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12
Hubungan Luas Ventilasi Tetap
Dengan Kejadian ISPA

Luas Ventilasi Tetap	Kejadian ISPA							P	CC	
	ISPA		NON-ISPA		TOTAL		Value			Value
	F	%	F	%						
Memenuhi	32	56,1	25	43,9	57	100,0				
Syarat Tidak Memenuhi	2	10,5	17	89,5	19	100,0	0,01	0,369		
Syarat										
TOTAL	38	50,0	38	50,0	76	100,0				

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai sig = 0,01 < 0,05 hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Luas Ventilasi tetap dengan Kejadian ISPA di wilayah Desa Kedonganan dan berdasarkan kriteria keeratan hubungan yang dilihat dari tabel CC (*Contingency Coefficient*) didapat angka yaitu 0,369 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA termasuk masih kriteria rendah.

B. Pembahasan

1. Luas ventilasi tetap kamar tidur di Desa Kedonganan

Berdasarkan hasil pengukuran diatas di dapatkan Sebagian kamar tidur penderita ISPA memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 32 sampel (94,1%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 sampel (5,9%). Sedangkan Sebagian kamar tidur Non-ISPA memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 25 sampel (59,5) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 sampel (40,5%).

2. Rasio ventilasi

Berdasarkan hasil pengukuran dan observasi rasio ventilasi, diperoleh hasil Sebagian kamar tidur penderita ISPA memiliki rasio ventilasi yang memenuhi syarat sejumlah 18 sampel (52,9%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 sampel (47,1%). Sedangkan Sebagian kamar tidur Non-ISPA memiliki rasio ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 25 sampel (59,5%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 sampel (40,1%). Upaya edukasi ataupun promosi Kesehatan bagi masyarakat sangat diperlukan dalam rasio ventilasi, hal ini perlu dijelaskan karena sudah dibuat persyaratannya diundang-undang Permenkes No. 1077 tahun 2011, bahwa seharusnya rasio ventilasi minimal 10 % dari luas lantai. Hal ini menjadi faktor terbesar dari masih ditemukannya masyarakat yang rentan akan ISPA. Menurut (Ispe and Puskesmas 2022).

3. Hubungan luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA

Berdasarkan tabel 14, hubungan luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA Berdasarkan pengukuran yang tidak memenuhi syarat sejumlah 2 sampel (10,5%) dan untuk yang memenuhi syarat sejumlah 32 sampel (56,1%), dan sedangkan Non-ISPA yang memenuhi syarat sejumlah 25 sampel (43,9%) dan untuk yang tidak memenuhi syarat sejumlah 17 sampel (89,5%). jika dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai $\text{sig} = 0,01 < 0,05$ hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Luas Ventilasi tetap dengan Kejadian ISPA di wilayah Desa Kedonganan dan berdasarkan kriteria keeratan hubungan yang dilihat dari tabel CC (*Contingency Coefficient*) didapat angka yaitu 0,369 yang

menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA termasuk masih kriteria rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Juniartha, Hadi and Notes, 2014) berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang di dapatkan nilai $p=0,00$ atau $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA. Sedangkan hasil dari *Contingency Coefficient* sebesar 0,405 yang berarti kuatnya hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA berskala sedang.